BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang sangat erat. Proses pembelajaran tidak akan terjadi, jika tak ada proses belajar. Namun, tidak berarti sebaliknya belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, tidak harus selalu melalui proses pembelajaran. Sesuai dengan pengertian belajar yang diungkapkan oleh (Sagala, 2010:13), belajar adalah sebagai suatu proses di mana seseorang berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Banyak hal yang bisa diperoleh dan dipelajari dari pengalaman sendiri, bisa dimana saja dan kapan saja. Belajar akan lebih terarah dan terkendali jika adanya proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arthur T. Jersild (Sagala, 2010:12), belajar adalah "modification of behavior through experience and training" yaitu perubahan atau membawa akibat perubahan tingkah laku dalam pendidikan karena pengalaman dan latihan. Menurut Hamalik (2001, h.27), belajar merupakan suatu proses kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan". Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan tingkah laku.

Sementara Siregar (2010, h.4) mendefinisikan belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang didalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah :

a. Bertambahnya jumlah pengetahuan
b. Adanya kemampuan mengingat mereproduksi
c. Adanya penerapan pengetahuan
d. Menyimpulkan makna

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses atau usaha yang dilakukan oleh seseorang baik sengaja atau tidak agar terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik sebagai hasil akhir atau tujuannya. Belajar adalah pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku. Dilihat dari pengertian belajar dari pendapat ahli, bahwa belajar akan lebih terarah, terencana dan terkendali apabila melalui pendidikan dan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat dua orang yang berperan aktif yaitu guru dan peserta didik, dimana guru berperan sebagai orang yang mengajar dan peserta didik berperan sebagai orang yang belajar. Dikarenakan belajar merupakan perubahan tingkah laku dengan pengalaman yang terencana dan pemberian latihan untuk melihat hasil belajar peserta didik, maka dalam proses pembelajaran guru bertanggung jawab untuk:

a. Mengidentifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan.
b. Menyusun sumber-sumber belajar termasuk isi dan media instruksi untuk menyediakan suatu pengalaman dalam mana siswa akan memperoleh kesempatan untuk merubah tingkah lakunya.
c. Menyelenggarakan sesi pembelajaran (kegiatan belajar pembelajaran)
d. Mengevaluasi apakah perubahan tingkah laku telah tercapai dan sudah menilai kualitas dan kuantitas perubahan tersebut.

Skinner (dalam Dimyati dan Mudjiono, 2002:9) berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut:

a. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pembelajar
b. Respons si pembelajar
c. Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Diperkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut.

Piaget (dalam Dimyati dan Mudjiono, 2002:13) berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang. Sedangkan John Dewey (dalam Sirajuddin, 2010:12) belajar adalah interaksi antara stimulus dengan respons merupakan hubungan dua arah antara belajar dan lingkungan.

Hal ini berarti bahwa dalam belajar siswa akan menerima stimulus dari lingkungan berupa masalah, dan lingkungan pun akan memberikan bantuan-bantuan yang kemudian ditafsirkan oleh sistem saraf otak secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dianalisis, serta dicari pemecahannya.

Berdasarkan uraian di atas mengenai pengertian belajar, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku secara sadar yang menyangkut aspek-aspek, pengetahuan, sikap, pengertian, keterampilan, kebiasaan, yang dapat dilakukan dengan memberikan

stimulusstimulus maupun pengalaman-pengalaman selama proses belajar berlangsung.

Murshell (dalam Armin, 2008:33) mengemukakan bahwa mengajar dapat digambarkan sebagai upaya mengorganisasikan belajar, sehingga dengan mengorganisasikan itubelajar menjadi berarti dan bermakna bagi siswa.

Kemudian dikemukakan kembali oleh Nasution (dalam Sirajuddin, 2010:13) bahwa mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sebagai peserta didik sehingga terjadi proses belajar. Hal ini berarti bahwa upaya guru menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa agar dapat melakukan proses belajar.

Merujuk berbagai pendapat mengenai mengajar maka dapat disimpulkan bahwa peranan guru berkembang, guru bukan lagi berperan sebagai sumber informasi tunggal melainkan bertindak sebagai pengarah dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar yang baik. Sebagai fasilitator, guru harus mampu memberikan stimulus-stimulus sehingga siswa terpacu untuk melakukan proses yang dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki setiap siswa.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran sangat berkaitan erat dengan individu (peserta didik) untuk mengubah tingkah laku. Guru harus memperhatikan ranah-ranah yang dimiliki peserta didik yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Ketiga ranah tersebut harus dikembangkan secara optimal.

Hal yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah adanya komunikasi. Komunikasi terjadi dari suatu sumber yang menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dalam konteks belajar komunikasi adalah sarana penting bagi seorang guru dalam menyelenggarakan proses belajar dan pembelajaran dengan mana guru akan membangun pemahaman peserta didik tentang materi yang diajarkan.

2. Ciri-ciri Belajar

Menurut Djamarah (2002:22) belajar adalah perubahan tingkah laku. Ciri–ciri belajar tersebut adalah sebagai berikut:

a. Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar.

a) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
b) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
c) Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara.
d) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
e) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

b. Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya,

c. Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

Ketiga ciri belajar tersebut merupakan acuan terhadap kategori belajar dalam suatu pembelajaran.

3. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas.

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan definisi belajar di atas, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa untuk dapat menyampaikan dan mengetahui sesuatu yang didalamnya terdapat suatu proses belajar dengan tujuan yang hendak dicapai.

Seperti yang dikemukakan oleh Gagne dan Briggs (Sugandi dkk. 2007:6) mengartikan pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Selain itu, Sudjana (2004:28) mengemukakan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematik dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara belah pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang

melakukan kegiatan membelajarkan. Sedangkan menurut Komalasari (2010:3), pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Menurut Briggs (Sugandi dkk. 2007:9-10), pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi peserta belajar sedemikian rupa, sehingga peserta belajar itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan. Unsur utama dari pembelajaran yaitu pengalaman anak sebagai seperangkat event, sehingga terjadi proses belajar.

Dari beberapa definisi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa di dalamnya yang bertujuan untuk membelajarkan.

4. Ciri-Ciri Pembelajaran

Ciri pembelajaran yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (Sugandi dkk. 2007:15) yang menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

a. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaa dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
b. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.

c. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian
d. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi
e. Orientasi pembelajaran, penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir
f. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

B. Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

1. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Menurut Daryanto dan Muljo Rahardjo (2012 : 153) pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu siswa mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan menggunakan tujuh komponen utama pembelajaran yaitu konstruktivisme (Constructivism), bertanya (Questioning), menemukan (Inquiry), masyarakat belajar (Learning Community), pemodelan (Modelling) dan penilaian sebenarnya (Authentic Assessment).

Johnson (2011 : 67) menyatakan bahwa sistem *contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan materi akademik dengan konteks dalam kehidupan

keseharian mereka, baik konteks pribadi, sosial dan budaya mereka. Jadi, *Contextual teaching And Learning* (CTL) adalah proses pembelajaran yang menghubungkan isi pelajaran dengan lingkungan.

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan dunia nyata peserta didik sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensinya dalam kehidupan sehari-hari hingga dapat menemukan makna dari apa yang dipelajarinya (Hamruni, 2012 : 151). *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran yang situasi dan isinya khusus untuk memberi kesempatan kepada siswa agar dapat memecahkan masalah, latihan, dan tugas secara riil dan otentik (Jamal, 2012 : 53). Sedangkan Wina Sanjaya (2006: 109) menyatakan pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannnya dengan situasi kehidupan nyata. Berdasarkan beberapa definisi tentang model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran melalui pengalaman langsung, agar siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari dengan mengaitkan atau menghubungkan pengetahuan tersebut dengan kehidupan nyata sehari-hari.

2. Karakteristik Pembelajaran dengan *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Masnur Muslich (2009: 41-42) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan terjadinya 5 bentuk dasar atau karakteristik pembelajaran, yaitu:

a. Relating atau menghubungkan yaitu belajar dalam konteks pengalaman nyata yang menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa.
b. Experiencing atau mencoba yaitu belajar dilakukan melalui kegiatan pengalaman langsung berkenaan dengan konsep yang dipelajari sehingga siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya melalui proses menemukan (*inquiry*).
c. Appliying atau aplikasi yaitu belajar dalam bentuk menerapkan hasil belajar ke dalam kehidupan nyata.
d. Cooperating atau bekerja sama yaitu belajar dalam bentuk berbagi informasi dan pengalaman, saling merespon, dan saling berkomunikasi antar siswa.
e. Transferring atau transfer ilmu yaitu belajar dengan menggunakan pengetahuan dan pengalaman dalam konteks atau situasi baru untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru.

Zahorik (dalam Masnur Muslich, 2009: 52) berpendapat bahwa terdapat 5 elemen penting belajar yang harus diperhatikan dalam praktik *Contextual Teaching And Learning* (CTL), yaitu:

a. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (activating knowlegde).
b. Pemerolehan pengetahuan baru (acquiring knowlegde)
c. pemahaman pengetahuan (understanding knowlegde).
d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh (appliying knowlegde).
e. Melakukan refleksi (reflecting knowlegde) terhadap pengembangan
f. Pengetahuan.

3. Langkah-langkah Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam Pembelajaran

Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat diterapkan dalam kurikulum, bidang studi apa saja, dan dalam kelas yang bagaimanapun keadaannya (Depdiknas dalam Trianto, 2010: 111). Langkah-langkah penerapan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) di dalam kelas adalah sebagai berikut:

a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna jika bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilannya.
b. Lakukan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa melalui bertanya.
d. Ciptakan masyarakat belajar (pembentukan kelompok belajar).

e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.

f. Lakukan refleksi di akhir pembelajaran.

g. Lakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.

Udin Syaefudin Sa'ud (2010: 173-174) memberikan gambaran bagaimana tahapan pelaksanaan pembelajaran menggunakan *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Menurutnya, pembelajaran dengan model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) terdiri dari 4 tahap yaitu:

> "Tahap invitasi, tahap eksplorasi, tahap penjelasan dan solusi, dan tahap pengambilan tindakan.
> a. Tahap Invitasi, Tahap di mana siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan dibahas. Dalam tahap ini, guru berusaha memancing siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan materi yang akan diajarkan dengan pengalaman dan pendapat siswa.
> b. Tahap Eksplorasi, Tahap di mana siswa diberi kesempatan menyelidiki dan menemukan konsep melalui kegiatan pengamatan, pengumpulan, pengorganisasian dan interpretasi data melalui kegiatan inkuiri dan diskusi yang dirancang guru.
> c. Tahap Penjelasan dan Solusi, Pada tahap ini siswa memberikan penjelasan tentang solusi berdasarkan hasil observasinya. Guru memberikan penguatan dan memperdalam penjelasan solusi dari siswa. Dengan demikian siswa dapat menyampaikan gagasan dan membuat rangkuman atau hipotesis sementara.
> d. Tahap Pengambilan Tindakan, pada tahap ini siswa membuat kesimpulan dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, mengajukan pertanyaan lanjutan dan mengajukan saran baik secara individu maupun perorangan."

Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) menuntut peran guru sebagai fasilitator yaitu merencanakan dan menyediakan kegiatan-kegiatan belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa untuk memecahkan masalah sesuai dengan asas-asas dalam model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Pusat pembelajaran bukan guru melainkan siswa. Setiap kegiatan pembelajaran harus melibatkan siswa secara aktif untuk mengalami langsung dan mengaitkan apa yang dipelajari dengan

kehidupan nyatanya. Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) lebih menekankan kepada proses daripada hasil.

4. Tujuan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

a. Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atu ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan kepermasalahan lainya.
b. Model pembelajaran ini bertujuan agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman.
c. Model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.
d. Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain
e. Model pembelajaran CTL ini bertujun agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna
f. Model pembelajaran model CTL ini bertujuan untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari
g. Tujuan pembelajaran model CTL ini bertujuan agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentrasfer informasi-informasi komplek dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Belajar model kontekstual selain memiliki beberapa kelebihan yang didapatkan, model belajar ini juga memiliki beberapa kelemahan.

a. Kelebihan dari Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

a) Memberikan kesempatan pada sisiwa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki sisiwa sehingga sisiwa terlibat aktif dalam PBM.

b) Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif

c) Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.

d) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

e) Membantu siwa bekerja dengan efektif dalam kelompok.

f) Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok

b. Kelemahan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

a) Dalam pemilihan informasi atau materi dikelas didasarkan pada kebutuhan siswa padahal,dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehinnga guru akan kesulitan dalam menetukan materi pelajaran karena tingkat pencapaianya siswa tadi tidak sama.

b) Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam PBM

c) Dalam proses pembelajaran dengan model CTL akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.
d) Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan CTL ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
e) Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model CTL ini.
f) Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lesan akan mengalami kesulitan sebab CTL ini lebih mengembangkan ketrampilan dan kemampuan soft skill daripada kemampuan intelektualnya.
g) Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata.
h) Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam CTL ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan

C. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

a. Pengertian Minat

Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut Bimo Walgito (1981: 38). Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami. Sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Terjadilah suatu perubahan kelakuan. Perubahan kelakuan ini meliputi seluruh pribadi siswa; baik kognitip, psikomotor maupun afektif.

W. S Winkel mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang agak menetap untuk merasa tertarik pada bidang-bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu (1983 : 38), sedangkan menurut Witherington (1985 : 38) minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, seseorang, suatu soal atau situasi tertentu yang mengadung sangkut paut dengan dirinya atau dipandang sebagai sesuatu yang sadar.

b. Minat Belajar

Sukardi (1987:25) mengemukakan bahwa minat belajar adalah suatu kerangka mental yang terdiri dari kombinasi gerak perpaduan dan campuran dari perasaan, prasangka, cemas dan kecenderungan-kecenderungan, lain yang biasa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Menurut Belly (2006:4), minat adalah keinginan yang didorong oleh suatu keinginan setelah melihat, mengamati dan membandingkan serta mempertimbangkan dengan kebutuhan yang diinginkannya.

Selanjutnya menurut Bob dan Anik Anwar (1983:210), mengemukakan bahwa minat adalah keadaan emosi yang ditujukan kepada sesuatu. Dari kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan minat ialah suatu kondisi kejiwaan seseorang untuk dapat menerima atau melakukan sesuatu objek atau kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan (Syah, 2011: 152). Kelima faktor tersebut sebagai berikut: Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap minat siswa dalam belajar. Perhatian dalam belajar yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas seseorang yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek belajar (Suryabrata, 2007: 14). Siswa yang aktivitas belajarnya disertai dengan perhatian yang intensif akan lebih sukses serta prestasinya akan lebih tinggi. Orang menaruh minat pada suatu aktivitas akan memberikan perhatian yang besar, tidak segan mengorbankan waktu dan tenaga demi aktivitas tersebut.

Keingintahuan adalah perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu; dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu (Artikata.com). Suatu perasaan yang muncul dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut ingin mengetahui sesuatu.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Donald dalam Hamalik, 2003: 158). Motivasi adalah sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Kebutuhan (motif) yaitu keadaan dalam diri pribadi seorang siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (Suryabrata, 2007: 70). Kebutuhan ini hanya dapat dirasakan sendiri oleh seorang individu. Seseorang tersebut melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya.

Dalam hal ini motivasi sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk belajar. Dan minat merupakan potensi psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan.

D. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses yang bersifat relatif yang menetap dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Hasil belajar dalam pengertian banyak berhubungan dengan tujuan

pembelajaran. Menurut Suprijono (2011 : 5) mengatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

1. Informasi Verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan Intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis, fakta-konsep dan mengembangkan prinsipprinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi Kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan Motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom (dalam Arikunto 2002:117) mengklasifikasikan hasil belajar dibagi ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Perinciannya sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

a. Mengenal (*recognition*)

Dalam pengenalan siswa diminta untuk memilih satu dari dua atau lebih jawaban.

b.Pemahaman (*comprehension*)

Dalam pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa siswa memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atu konsep.

c. Penerapan atau Aplikasi (*application*)

Untuk penerapan atau aplikasi ini siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih suatu abstrasi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan ke dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.

d. Analisis (*analysis*)

Dalam tugas analisis ini siswa diminta untuk menganalisis suatu hubungan atau situasi yang kompleks atas konsep-konsep dasar.

e. Sintesis (*synthesis*)

Apabila penyusun soal tes bermaksud meminta siswa melakukan sintesis maka pertanyaan-pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga meminta siswa untuk menggabungkan atau menyusun kembali (*reorganize*) hal-hal yang spesifik

agar dapat mengembangkan suatu struktur baru. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa dengan soal sintesis ini siswa diminta untuk melakukan generalisasi.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Apabila penyususn soal bermaksud untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai sesuatu kasus yang diajukan oleh penyusun soal.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan perkembangan emosional individu misalnya sikap (*attitude*), apresiasi (*appreciation*), dan motivasi (*motivation*). Bloom membagi ranah afektif ke dalam lima kategori yaitu:

a. *Receiving* (penerimaan)

Mengacu pada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan terhadap stimulus yang tepat.

b. *Responding* (pemberian respon)

Mengacu pada partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Kemampuan ini meliputi keinginan dan kesenangan menanggapi suatu stimulus.

c. *Valueting* (penilaian)

Mengacu pada nilai dan kepercayaan pada gelaja atau stimulus tertentu. Reaksi-reaksi yang dapat muncul seperti menerima, menolak, atau tidak menghiraukan.

d. *Organization* (pengorganisasian), Meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi suatu sistem nilai. Sikap-sikap yang lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal.

e. *Characterization* (karakter), Mengacu pada keterpaduan sistem nilai yang dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian tingkah lakunya.

3. Ranah Psikomotor, Ranah psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan geraknya tubuh atau bagian-bagiannya. Ranah psikomotor dikemukakan oleh Dave (dalam Sirajuddin, 2010 : 20) menjadi lima kategori yaitu:

a. *Imitation* (Peniruan), Kemampuan ini dimulai dengan mengamati suatu gerakan kemudian memberikan respon serupa dengan yang diamati.

b. *Manipulation* (Manipulasi), Kemampuan ini merupakan kemampuan yang mengikuti pengarahan (intruksi) penampilan dan gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan.

c. *Precision* (Ketetapan), Kemampuan ini lebih menekankan pada kecermatan, proporsi, dan kepastian yang lebih tinggi.

d. *Articulation* (Artikulasi), Merupakan kemampuan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan mambuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal diantara gerakan-gerakan yang berbeda.

e. *Naturalization* (Pengalamiahan), Menekankan pada kemampuan yang lebih tinggi secara alami, sehingga gerakan yang dilakukan dapat secara rutin dan tidak memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

E. Hakikat Pembelajaran IPA

1. Hakikat IPA

Untuk memahami IPA bisa kita tinjau dari istilah dan dari sisi dimensi IPA. Dari Istilah, IPA adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar

beserta isinya. Hal ini berarti IPA mempelajari semua benda yang ada di alam, peristiwa, dan gejala-gejala alam. Ilmu dapat diartikan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang bersifat objektif, jadi dari sisi istilah IPA adalah suatu pemahaman yang bersifat objektif tentang alam sekitar beserta isinya. (dalam Sirajuddin, 2010:11).

Hakikat IPA itu ada tiga jenis yaitu IPA sebagai proses, produk, dan pengembangan sikap. Proses IPA adalah langkah yang dilakukan untuk memperoleh produk IPA. Hakikat antara lain yaitu: 1) konsep hakikat IPA sebagai proses adalah urutan atau langkah-langkah suatu kegiatan untuk memperoleh hasil pengumpulan data melalui metode ilmiah. 2) konsep hakikat IPA sebagai produk adalah hasil yang diperoleh dari suatu pengumpulan data yang disusun secara lengkap dan sistematis. 3) konsep IPA sebagai sikap ilmiah aspek sikap ilmiah yang dapat dikembangkan pada diri anak SD yakni: sikap rasa ingin tahu, sikap ingin mendapatkan sesuatu, sikap kerja sama, sikap tidak putus asa, sikap tidak berprasangka, sikap mawas diri, sikap bertanggung jawab, dan sikap berpikir bebas.

2. Pembelajaran IPA di SD

Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan kata-kata Inggris, yaitu natural science, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA) yang berhubungan dengan alam. Science artinya ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan alam (IPA) atau science pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini.

Istilah Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA dikenal juga dengan istilah sains. Kata sains ini berasal dari bahasa Latin yaitu scientia yang berarti ”saya tahu”. Dalam bahasa Inggris, kata sains berasal dari kata science yang berarti ”pengetahuan”. Science kemudian berkembang menjadi social science yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan natural science yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan ilmu pengetahuan alam (IPA).

Pembelajaran IPA di sekolah dasar ada dua hal penting, yang merupakan bagian dari tujuan pembelajaran IPA adalah pembentukan sifat dengan berpikir kritis dan kreatif untuk pembinaan hal tersebut, maka perlu memperhatikan karya imajinasi dan rasa ingin tahu peserta didik sekolah dasar.

Berdasarkan karakteristiknya, IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pemahaman tentang karakteristik IPA ini berdampak pada proses belajar IPA di sekolah. Sesuai dengan karakteristik IPA, IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan karakteristik IPA pula, cakupan IPA yang dipelajari di sekolah tidak hanya berupa kumpulan fakta tetapi juga proses perolehan fakta yang didasarkan pada kemampuan menggunakan pengetahuan dasar IPA untuk memprediksi atau menjelaskan berbagai fenomena yang berbeda. Cakupan dan proses belajar IPA di

sekolah memiliki karakteristik tersendiri. Uraian karakteristik belajar IPA dapat diuraikan sebagi berikut:

a. Proses belajar IPA melibatkan hampir semua alat indera, seluruh proses berpikir, dan berbagai macam gerakan otot.
b. Belajar IPA dilakukan dengan menggunakan berbagai macam cara. Misalnya, observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi.
c. Belajar IPA memerlukan berbagai macam alat, terutama untuk membantu pengamatan. Hal ini dilakukan karena kemampuan alat indera manusia itu sangat terbatas.
d. Belajar IPA seringkali melibatkan kegiatan-kegiatan temu ilmiah, misalnya seminar, konferensi atau simposium, studi kepustakaan, mengunjungi suatu objek, penyusunan hipotesis, dan yang lainnya. Kegiatan tersebut kita lakukan semata-mata dalam rangka untuk memperoleh pengakuan kebenaran temuan yang benar-benar objektif.
e. Belajar IPA merupakan proses aktif. Belajar IPA merupakan sesuatu yang harus siswa lakukan, bukan sesuatu yang dilakukan untuk siswa. Dalam belajar IPA, siswa mengamati obyek dan peristiwa, mengajukan pertanyaan, memperoleh pengetahuan, menyusun penjelasan tentang gejala alam, menguji penjelasan tersebut dengan cara-cara yang berbeda, dan mengkomunikasikan gagasannya pada pihak lain.

F. Analisis dan Pengembangan Materi yang Diteliti

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencaan dan penelaahan implementasi pembelajaran,

pengertian lainnya bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/indtruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas. Bahan ajar yang dimaksud bisa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. (National Center for Vacational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Trainin dalam luk.staff.ugm.ac.id.atur/KTSP-SMK/11.ppt).

Gintings, 2008, h.152 bahan ajar adalah rangkuman materi yang diajarkan yang diberikan kepada siswa dalam bentuk cetak atau dalam bentuk lain yang tersimpan dalam file elektronik baik verbal maupun tertulis. Sedangkan menurut Zamarah dan Zain, 2006 h. 42, menjelaskan bahwa bahan ajar adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar.

Dari uraian diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang telah disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan duru/instruktur dalam proses kegiatan belajar mengajar, sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Berikut akan diuraikan mengenai pengembangan dan analisis bahan ajar dalam penelitian ini:

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Kedalaman materi konsep tumbuhan hijau diambil dari buku ilmu pengetahuan alam untuk SD/ MI kelas V, Tim tunas karya guru dapat digambarkan melalui peta konsep sebagai berikut:

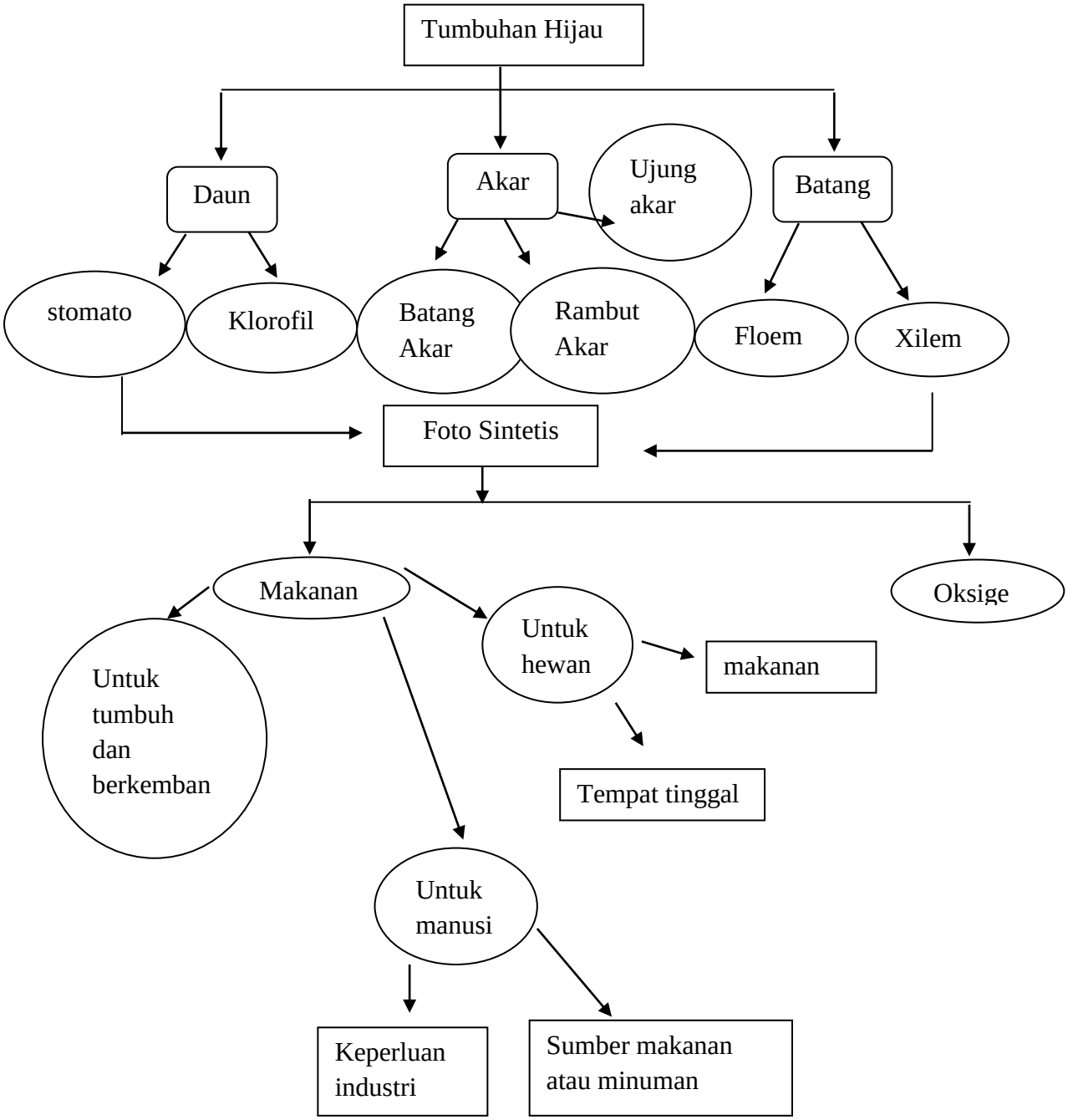

Gambar 2.1 Peta Konsep Sub Pokok Bahasan Konsep Tumbuhan Hijau

Sedangkan keluasan materi konsep tumbuhan hijau di kelas V mencakup**:** Zat pada tumbuhan yang mempunyai warna hijau disebut klorofil. Klorofil membantu tumbuhan membuat makanan sendiri. Daun yang berwarna merah, kuning, atau jingga sebenarnya juga mempunyai klorofil, tetapi tidak bisa dilihat karena dilapisi oleh zat warna yang lain.Untuk membuat makanan, tumbuhan memerlukan air, mineral, karbondioksida (CO2), Klorofil, dan cahaya matahari. Pembuatan makanan pada tumbuhan melalui proses sebagai berikut:

1. Air yang mengandung mineral diserap tumbuhan dari dalam tanah dengan menggunakan akarnya.
2. Cahaya matahari dan karbondioksida ‘ditangkap’ tumbuhan dengan mengunakan daun berklorofilnya.
3. Di dalam daun, zat-zat tersebut diproses melalui proses fotosintesis menjadi tepung (karbohidrat) dan oksigen.
4. Zat tepung diedarkan ke seluruh tubuh tumbuhan; sedangkan oksigen sebagian ada yang dikeluarkan ke lingkungan, sebagian diserap tumbuhan kembali.

Tumbuhan hijau akan tumbuh subur bila cukup memperoleh cahaya. Mengapa? Karena tumbuhan dapat melakukan kegiatan yang disebut fotosintesis. Cahaya dapat diserap tumbuhan bila ada klorofil. Bagaimana dengan tumbuhan yang berada di dalam ruangan? Tumbuhan yang sudah lama berada di dalam ruangan perlu dikeluarkan agar mendapat cukup cahaya untuk membuat makanan. Apa yang dihasilkan pada proses fotosintesis selain tepung/karbohidrat?

Fotosintesis juga menghasilkan gelembung-gelembung gas yang disebut oksigen. Oksigen dilepaskan ke udara melalui lubang-lubang kecil pada daun (stomata) atau melalui lubang-lubang lain pada batang (lentisel), dapat juga melalui bekas potongan batang. Proses fotosintesis pada tumbuhan hijau dapat digambarkan dengan skema berikut:

Energi + Air + Karbon dioksida ⟶ Karbohidrat +Oksigen

Untuk melakukan proses fotosintesis, tumbuhan memerlukan karbondioksida, air yang mengandung mineral, daun yang mengandung klorofil, dan cahaya matahari. Jika salah satu dari keempat bagian di atas tidak ada, maka proses fotosintesis pada tumbuhan hijau tidak dapat berlangsung.

Hasil fotosintesis berupa karbohidrat dan oksigen. Hasil fotosintesis yang berbentuk karbohidrat digunakan oleh tumbuhan itu sendiri sebagai sumber energi. Sisanya, disimpan dalam bagian tertentu tubuh tumbuhan. Seperti halnya makhluk hidup lain, tumbuhan juga memerlukan oksigen. Hasil reaksi antara oksigen dengan karbohidrat akan menghasilkan karbondioksida, air, dan energi. Energi yang dihasilkan akan digunakan tumbuhan untuk melakukan aktivitas hidupnya, termasuk berkembang biak. Proses seperti di atas dinamakan respirasi atau pernapasan.

Proses respirasi dan fotosintesis berlangsung secara bersamaan. Pada siang hari, tumbuhan melepaskan oksigen yang berasal dari proses fotosintesis. Pada siang hari pula, tumbuhan melepaskan karbondioksida yang berasal

dari respirasi. Namun, jumlah oksigen yang dikeluarkan tumbuhan jauh lebih banyak daripada jumlah karbondioksida.

Kelebihan zat makanan dari hasil fotosintesis disimpan sebagai makanan cadangan untuk tujuan tertentu. Makanan cadangan beberapa tumbuhan disimpan dalam bagianbagian seperti pada daun, batang, dan buah. Bayam menyimpan makanan cadangannya di dalam daun dan batang. Wortel menyimpan makanan cadangannya di dalam umbi akar. Anggur menyimpan makanan cadangannya di dalam buah. Hewan pemakan buah akan tertarik untuk memakan anggur. Kemudian, biji anggur akan tersebar ke berbagai tempat dan tumbuh menjadi tumbuhan baru.

Pada tumbuhan lain, misalnya kacang tanah, makanan cadangan disimpan di dalam biji untuk membantu pertumbuhan tanaman baru. Pisang, jeruk, pepaya, padi, dan kacang kedelai menyimpan makanan cadangannya di dalam buah dan biji.

Manusia dan hewan-hewan tertentu sangat suka makan buah-buahan, wortel, dan biji-bijian. Dapatkah kamu jelaskan mengapa mereka menyukainya? Apakah kamu suka makan bagian tumbuhan tertentu? Mengapa? Bagian mana yang kamu suka? Hasil fotosintesis digunakan untuk pertumbuhan tanaman itu sendiri. Namun, manusia dan hewan juga turut memanfaatkan hasil fotosintesis tumbuhan untuk mendukung kehidupannya. Tumbuhan hijau selain menghasilkan bahan makanan juga menghasilkan oksigen. Udara menjadi sejuk dan segar. Kita akan merasakan kesegaran pada saat berada di bahan pohon yang rindang. Udara

yang banyak mengandung oksigen diperlukan semua makhluk hidup untuk bernapas.

Tumbuhan merupakan sumber makanan bagi manusia dan hewan. Makanan tersebut diubah menjadi energi untuk melakukan berbagai aktivitas. Jika tidak ada tumbuhan, maka ketersediaan makanan akan terhenti. Manusia dan hewan akan kehilangan makanan. Akibatnya, lama kelamaan manusia dan hewan akan mati. Selain sebagai sumber makanan, tumbuhan juga menyediakan oksigen. Oksigen dipergunakan untuk pernapasan makhluk hidup. Manusia dan hewan tidak bisa hidup tanpa oksigen. Manfaat lain yang bisa diperoleh dari tumbuhan adalah sebagai berikut:

a. Menghasilkan kayu untuk berbagai keperluan manusia,
b. Menjadi tempat hidup hewan,
c. Mencegah bahaya banjir dan longsor,
d. Menjadi bahan baku industri,
e. Membuat lingkungan teduh, asri, dan tidak gersang.

a. Analisi SK, KD dan Indikator

SK, KD dan indikator pencapaian kompetensi merupakan komponen-komponen yang sangat berpengaruh dalam keberlangsungan proses pembelajaran. SK, KD menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, dalam merancang pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian.

Berdasarkan permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, dijelaskan bahwa SK dan KD IPA di SD/ MI merupakan standar minimun yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum disetiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan siswa untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difassilitasi oleh guru. Berikut adalah standar isi IPA menurut kurikulum 2006 di kelas V semester 1:

Tabel 2.1 Standar isi IPA kelas V

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan	2.1Mengidentifikasi cara tumbuhan hijau membuat makanan

Berdasarkan standar isi diatas dapat dianalisis bahwa SK dan KD merujuk untuk pemahaman siswa (C2) tidak hanya terbatas tentang materi konsep tumbuhan hijau saja, akan tetapi lebih dalam kepada fungsi secara mendetail mengenai konsep tumbuhan hijau, serta disini juga indikator-indikator yang diterapkan juga merujuk siswa untuk bisa merubah karakteristik kelakuannya menuju lebih baik sesuai pembelajaran yang berkarakter.

2. Karakteristik Materi Tumbuhan Hijau

a. Abstrak dan kongkritnya materi

Salah satu hakikat dari ilmu sains adalah materinya yang abstrak dan kongkrit. Materi yang kongkrit lebih mudah diajarkan, sementara materi yang

bersifat abstrak menjadi tantangan bagi para guru untuk mengantarkan siswanya menjadi paham.

Materi yang disampaikan dalam pembelajaran ini adalah tentang materi konsep tumbuhan hijau yang bersifat kongkriit karena ada disekitar siswa , dan guru juga menyampaikan materi dengan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, agar peserta didik mudah memahami dan selalu ingat dengan materi yang telah disampaikan oleh gurunya. Selain mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa atau dengan alam sekitar siswa, guru juga menyajikan gambar-gambar dan video mengenai konsep tumbuhan hijau.

Menurut Piaget dalam Syamsu Yusuf (2001) menyatakan bahwa siswa sekolah dasar (7-11 Tahun) berada pada fase operasional kongkrit, sehingga pembelajaran yang abstrak harus sedemikian rupa menjadi sedikit real.

b. Perubahan perilaku minat belajar

Aspek perubahan perilaku minat belajar dibagi menjadi tiga aspek, yaitu: a)aspek kognitif, b) aspek afektif, dan c) aspek psikomotor (Hurlock, 1995: 117). Ketiga aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Aspek Kognitif

Aspek kognitif didasari pada konsep perkembangan di masa anak-anak mengenai hal-hal yang menghubungkannya dengan minat. Minat pada aspek kognitif berpusat seputar pertanyaan, apakah hal yang diminati akan menguntungkan? Apakah akan mendatangkan kepuasan? Ketika sesorang melakukan suatu aktivitas, tentu mengharapkan sesuatu yang akan didapat dari

proses suatu aktivitas tersebut. Sehingga seseorang yang memiliki minat terhadap suatu aktivitas akan dapat mengerti dan mendapatkan banyak manfaat dari suatu aktivitas yang dilakukannya. Jumlah waktu yang dikeluarkan pun berbanding lurus dengan kepuasan yang diperoleh dari suatu aktivitas yang dilakukan sehingga suatu aktivitas tersebut akan terus dilakukan.

b) Aspek Afektif

Aspek afektif atau emosi yang mendalam merupakan konsep yang menampakkan aspek kognitif dari minat yang ditampilkan dalam sikap terhadap aktivitas yang diminatinya. Seperti aspek kognitif, aspek afektif dikembangkan dari pengalaman pribadi, sikap orang tua, guru, dan kelompok yang mendukung aktivitas yang diminatinya. Seseorang akan memiliki minat yang tinggi terhadap suatu hal karena kepuasan dan manfaat yang telah didapatkannya, serta mendapat penguatan respon dari orang tua, guru, kelompok, dan lingkungannya, maka seseorang tersebut akan fokus pada aktivitas yang diminatinya. Dan akan memiliki waktu-waktu khusus atau memiliki frekuensi yang tinggi untuk melakukan suatu aktivitas yang diminatinya tersebut.

c) Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, sebagai tindak lanjut dari nilai yang didapat melalui aspek kognitif dan diinternalisasikan melalui aspek afektif sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuk nyata melalui aspek psikomotor. Seseorang yang memiliki minat tinggi terhadap suatu hal akan berusaha mewujudkannya sebagai pengungkapan ekspresi atau tindakan nyata dari keinginannya.

Kriteria minat seseorang digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu: rendah, jika seseorang tidak menginginkan objek tertentu. Sedang, jika seseorang menginginkan objek minat akan tetapi tidak dalam waktu segera. Dan tinggi, jika seseorang menginginkan objek minat dalam waktu segera (Nursalam, 2003).

3. Bahan dan Media Konsep Tumbuhan Hijau

Materi yang terdapat dalam pembelajaran sains termasuk kedalam kurikulum kolateral. Ketuntasan siswa dalam mempelajari suatu konsep dalam mata pelajaran sains ditentukan pula oleh ketuntasan penguasaan materi-materi yang merupakan kemampuan dasar siswa. Penguasaan konsep-konsep atau materi sains bagi siswa yang pada dasarnya tergantung pula pada penguasaan teknik dan non teknik kebahasan yang terdapat dalam sains (literasi sains), yaitu: istilah-istilah sains membaca bahan bacaan sains, dan mengkomunikasikan sains baik secara lisan maupun tulisan (Toharudin, 2009: 29).

Proses belajar mengajar akan lebih menarik apabila terdapat aktifitas-aktifitas dan sarana-sarana yang menunjang pembelajaran. Begitu pula pada pembelajaran materi konsep tumbuhan hijau.

Pemanfaatan model pembelajaran dan teknologi informasi adalah basis dalam pengembangan pembelajaran di dalam kelas, baik dalam pengaturan kelas maupun media.

Menurut Hermawan (2007: 6) memuat beberapa penilaian yang menyatakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 12% dan melalui indera lainnya sekitar 12%. Hasil penelitian di BAVA (*British Audio Visual Aids*, 1998) menunjukan bhawa

informasi yang diserap melalui indera pendengaran hanya 13%, sedangkan 87% oleh indera yang lainnya.

Berdasarkan pendapat diatas maka model pembelajaran yang digunakan dengan melihat SK, KD dan indikator bahan yang digunakan berupa laptop, Icd proyektor serta dapat digunakan berupa buku paket dan LKS dan dibantu dengan media powerpoint agar siswa lebih mengerti dengan diberikannya gambar-gambar dan video mengenai konsep tumbuhan hijau. Sehingga disini guru bisa secara langsung menerangkan materi dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, dan mengaitkan dengan keadaan alam sekitar peserta didik, sehingga peserta didik mudah memahami dan mudah mengingat materi yang sudah di sampaikan oleh gurunya. Diisamping itu minat belajar siswa akan meningkat, karena siswa yang awalnya menganggap pembelajara IPA itu sulit, ternyata pembelajaran IPA sangat menyenangkan. Sehingga hasil belajar atau prestasi belajar siswapun meningkat.

4. Strategi Pembelajaran

Menurut Sudirdja dan Siregar (2004:6) Strategi pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (facilitated) pencapaiannya. Di sini, strategi mencerminkan keharusan untuk mempermudah tujuan pembelajaran.

Menurut Miarso (2004:530) berpandangan bahwa strategi pembelajaran merupakan pendekatan yang menyeluruh dalam sebuah sistem pembelajaran dalam bentuk pedoman dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum

pembelajaran. Miarso menekankan bahwa strategi mencerminkan pendekatan mencapai tujuan pembelajaran

Model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa (Nurhadi dalam Sugiyanto: 2007).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran CTL siswa akan mudah memahami materi yang telah disampaikan oleh guru, dan selalu mengingat materi tersebut, pembelajaran tidak membosankan sehingga minat belajar siswa meningkat dan hasil belajar siswapun akan meningkat pula.

5. Sistem Evaluasi

Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran minat belajar yang pada dasarnya merupakan proses penyusunan deskripsi siswa, secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun kebanyakan pelaksanaan evaluasi cenderung bersifat kuantitatif, lantaran penggunaan simbol angka untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa diangggap nisbi. Walaupun begitu, guru yang piawai dan profesional akan berusaha mencari kiat evaluasi yang lugas, tuntas, dan meliputi seluruh kemampuan ranah cipta, rasa, dan karsa siswa (Syah, 2010: 140)

Sistem evaluasi yang digunakan pada materi konsep tumbuhan hijau berupa tanya jawab yang dilaksanakan pada saat pembelajaran yang dilakukan langsung dengan siswa, juga dilakukan dengan memberikan isntrumen berupa

pertanyaan pilihan ganda serta LKS secara langsung kepada siswa satu persatu yang ditunjuk untuk diisi oleh siswa setelah pembelajaran berakhir.

Menurut Dhari dan Haryono (1993: 85) yang dimaksud dengan lembar kerja siswa adalah lembar yang berisi pedoman bagi siswa untuk melakukan kegiatan yang terprogram. Setiap LKS berisikan antara lain: Uraian singkat materi, tujuan kegiatan, alat/ bahan yang diperlukan dalam kegiatan, langkah kerja pertanyaan-pertanyaan untuk didiskusikan, kesimpulan hasil diskusi, dan latihan ulangan.

Jadi disini guru bisa mengetahui pemahaman siswa yang bertujuan utnuk membuat siswa tidak hanya memahami materi tumbuhan hijau secara konsep saja tetapi lebih dalam dengan mengetahui tingkat pemahaman secara langsung dengan kegiatan praktikum ini, serta disini juga diberikan praktikum yang bertujuan agar tingkat kemampuan psikomotor siswa meningkat, sehingga seperti tujuan sistem evaluasi ini bertujuan untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang etlah berlangsung dan di isi dengan menggunakan tanya jawab dan isntrumen untuk mengukur seberapa besar pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan, serta adanya sistem evaluasi pretes dan postes agar diketahui seberapa jauh tingkat peningkatan kemampuan siswa.